



TETAP BERTAHAN DAN BERKIPRAH SEBAGAI GARAM DUNIA: SENTRALITAS PANGGILAN DAN SIGNIFIKANSI FORMASI SPIRITUAL BAGI PARA PROFESIONAL KRISTEN

Lidaniel

Indonesia Ed.D Program in Discipleship and Spiritual Formation

(AGST Alliance- EAST Singapore)

lidanielaliong@gmail.com

Article History

Submitted
15th December, 2022

Revised
10th March, 2023

Accepted
15th June, 2023

Keyword

Christian professional;
work; calling; vocation;
spiritual formation

Profesional Kristen;
pekerjaan; panggilan;
vokasi; formasi spiritual

Abstract:

The call to be the salt of the world in the midst of pressure and influence from various views, beliefs, and practices that are contrary to the truth of God's word in the world of work has become a struggle that is not easy along the vocational journey of Christian professionals. Several cases of violations of moral ethics, even those that have entered the realm of law, which were committed by Christian professionals and have become widespread coverage in various mass media, are portraits of a very concerning condition. How can a Christian professional survive in the face of various ethical and moral challenges while carrying out their profession? Through analysis of interview data with a number of Christian professionals from various professional fields, followed by a literature review of the results of the analysis, it was found that the centrality of belief in the vocation and role of spiritual formation has a very significant impact on their professionalism and commitment in facing various pressures to compromise with the world. Understanding and firm belief in God's calling to collaborate with Him through the profession one pursues, coupled with a commitment to self-discipline in building relationships with God and His word and being involved in a community of faith that strengthens and empowers one another, are two important factors for Christian professionals to be able to survive and take part in carrying out their vocation as the salt of the world.

Abstrak:

Panggilan untuk menjadi garam dunia di tengah tekanan dan pengaruh berbagai pandangan, keyakinan, dan praktik yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan dalam dunia kerja menjadi pergumulan yang tidak mudah di sepanjang perjalanan vokasional para profesional Kristen. Beberapa kasus pelanggaran etika moral, bahkan yang sudah masuk dalam ranah hukum, yang dilakukan oleh para profesional Kristen dan telah menjadi pemberitaan yang marak di berbagai media massa menjadi potret dari sebuah kondisi yang sangat memprihatinkan. Bagaimana seorang profesional Kristen dapat tetap bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan etika moral selama menjalankan profesi mereka? Melalui analisis data wawancara terhadap sejumlah profesional Kristen dari berbagai bidang profesi, yang dilanjutkan dengan kajian pustaka terhadap hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa sentralitas keyakinan akan panggilan dan peranan formasi spiritual berdampak sangat signifikan terhadap profesionalitas dan komitmen mereka dalam menghadapi berbagai desakan untuk berkompromi dengan dunia. Pemahaman dan keyakinan yang teguh akan panggilan Tuhan untuk berkolaborasi dengan-Nya melalui profesi yang ditekuni, yang dibarengi dengan komitmen untuk mendisiplin diri dalam membangun relasi dengan Tuhan dan firman-Nya, serta melibatkan diri dalam komunitas iman yang saling menguatkan dan memberdayakan, merupakan dua faktor penting bagi para profesional Kristen untuk dapat tetap bertahan dan berkiprah dalam mengemban panggilan sebagai garam dunia.

PENDAHULUAN

Menjadi garam dunia adalah panggilan semua orang percaya, termasuk para profesional Kristen. Dalam kaitannya dengan dunia sekitar, orang percaya memiliki tanggung jawab ganda.¹ Pada satu sisi bertanggung jawab untuk menjadi saksi di tengah dunia. Karena itu cara hidup menghindarkan diri dari dunia agar tidak dipengaruhi oleh dunia, bertentangan dengan firman. Tetapi di sisi lain, mengorbankan kekudusan hidup sehingga menjadi serupa dengan dunia (konformitas) juga bukanlah jalan yang diperkenan Tuhan. Kehadiran yang menggarami sekitar menjadi tanggung jawab para profesional Kristen.

Diperhadapkan dengan tekanan dan pengaruh berbagai konsepsi dan praksis dalam dunia pekerjaan, untuk bukan hanya tetap dapat bertahan sebagai garam dunia, tetapi masih mampu terus berkiprah dalam menggarami sekitarnya, menjadi pergumulan yang semakin tidak mudah bagi para profesional Kristen masa kini. Beberapa kasus yang terjadi di kalangan profesional Kristen di Indonesia dan telah menjadi pemberitaan yang marak di media massa selama kurun waktu satu tahun terakhir ini merepresentasikan realitas tersebut.² Kondisi yang sangat memprihatinkan ini memunculkan sebuah pertanyaan besar, yaitu bagaimana seorang profesional Kristen dapat tetap bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan etika moral selama menjalankan profesi mereka? Tentunya diperlukan sebuah refleksi dan diskusi mendalam untuk menjawab pertanyaan ini secara komprehensif, kritis analitis, dan solutif aplikatif.

Artikel ini akan memaparkan dua potongan kecil dari *puzzle* besar jawaban yang dapat diberikan atas pertanyaan tersebut. Berdasarkan analisis wawancara terhadap tujuh

¹ John R. Stott, *The Radical Disciple* (Murid yang Radikal) (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 16.

² Empat kasus terakhir yang masih segar dalam ingatan publik sbb.: (1) kasus korupsi dana hibah gereja di Sintang, Kalimantan Barat, yang melibatkan pendeta, anggota DPRD, dan PNS (Reza Yunanto, *Korupsi Dana Hibah Gereja di Sintang, Pendeta, Anggota DPRD dan PNS Ditahan Kejaksaan*, diakses pada 6 September 2022, <https://kalbar.inews.id/berita/korupsi-dana-hibah-gereja-di-sintang-pendeta-anggota-dprd-dan-pns-ditahan-kejaksaan>); (2) kasus korupsi yang menjerat Bupati Mamberamo Tengah yang sempat melarikan diri ke Papua Nugini (Bee Benn, *Bupati Mamberamo Tengah Ricky Ham Pagawak Melarikan Diri ke PNG, Begini Pernyataan Keras KPK*, diakses pada 31 Agustus 2022, <https://papuabarat.pikiran-rakyat.com/lokal/pr-2115045896/bupati-mamberamo-tengah-ricky-ham-pagawak-melarikan-diri-ke-png-begini-pernyataan-keras-kpk>); (3) kasus polisi tembak polisi yang sampai mendapat atensi dari presiden dan parlemen (Mei Amelia R., *Perjalanan Panjang Kasus Polisi Tembak hingga Bharada E Tersangka*, diakses pada 1 September 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6215458/perjalanan-panjang-kasus-polisi-tembak-polisi-hingga-bharada-e-tersangka>); (4) kasus korupsi Lukas Enembe, Gubernur Papua, yang sudah ditetapkan sebagai tersangka tetapi sampai saat ini belum ditahan (Aryo Putranto Saptohutomo ed., *Saat Perkara Korupsi Lukas Enembe Merembet hingga Anak dan Istri ...*, diakses pada 8 Desember 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/07/05591561/saat-perkara-korupsi-lukas-enembe-merembet-hingga-anak-dan-istri>).

profesional Kristen dari berbagai bidang profesi,³ ditemukan dua faktor penting yang berdampak signifikan terhadap profesionalitas, ketahanan, dan ketangguhan (*resilience*) mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan, tantangan, bahkan godaan untuk berkompromi dengan dunia di sepanjang perjalanan vokasional mereka.⁴ Kedua faktor tersebut adalah sentralitas keyakinan akan panggilan dan pentingnya peranan formasi spiritual, yang akan menjadi dua topik utama pembahasan.

METODE PENELITIAN

Analisis data wawancara terhadap sejumlah profesional Kristen dari berbagai bidang profesi dan telah menggeluti profesi tersebut lebih dari sepuluh tahun merupakan langkah awal dan menjadi dasar penulisan artikel ini. Selanjutnya, penulis melakukan kajian pustaka terhadap hasil analisis data wawancara tersebut yaitu tentang sentralitas keyakinan akan panggilan dan signifikansi peranan formasi spiritual bagi para profesional Kristen untuk dapat tetap bertahan menghadapi berbagai tantangan etika moral selama menjalankan profesi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sentralitas Keyakinan akan Panggilan untuk Melayani Melalui Pekerjaan

Teologi kerja (*theology of work*) berupaya mengeksplorasi konsep pekerjaan berdasarkan sejumlah doktrin dalam sistematika teologi, yang salah satunya adalah teologi vokasi atau panggilan (*vocation theology*) yang berpandangan bahwa pekerjaan adalah panggilan atau vokasi dari Tuhan. Melalui setiap pekerjaan, terkandung panggilan Allah Sang Pencipta untuk meneruskan karya-Nya dan berkolaborasi dengan-Nya dalam membangun peradaban dan memelihara serta mengembangkan ciptaan-Nya. Melalui pekerjaan, kita terjalin secara langsung dengan karya tenunan Allah sendiri agar kelangsungan dunia ciptaan-Nya ini

³ Wawancara dilakukan oleh peserta modul Formasi Biblika dan Teologi Pendidik dalam *Indonesia Ed.D Program in Discipleship and Spiritual Formation* kerja sama *Asia Graduate School of Theology (AGST) Alliance* dan *East Asia School of Theology (EAST)* Singapore, dengan fasilitator Sutrisna Harjanto, Ph.D, Tan Giok Lie, Ed.D, dan Sarinah Lo, Ph.D. Para profesional Kristen yang diwawancarai telah menggeluti profesinya lebih dari sepuluh tahun bahkan ada yang sudah lebih dari 30 tahun, yaitu guru, terapis anak berkebutuhan khusus, karyawan perusahaan multi nasional, karyawan bank, dan pengusaha atau pebisnis dalam beberapa bidang usaha.

⁴ Akar dari istilah vokasi (*vocation*) dari kata dalam bahasa Latin *vocare* yang berarti memanggil. Berdasarkan pengertian ini, walaupun sering kali istilah pekerjaan, profesi, dan vokasi digunakan secara bergantian, sebenarnya tidak semua profesional Kristen memahaminya, apalagi meyakini bahwa pekerjaannya adalah sebuah vokasi atau panggilan Tuhan, seperti yang dijelaskan oleh Keller, "Suatu pekerjaan menjadi suatu vokasi hanya jika orang lain memanggil Anda untuk melakukannya dan Anda melakukannya bagi mereka daripada bagi diri Anda sendiri." (Timothy Keller. *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavor)*, Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019), 198).

dapat berjalan sebagaimana dalam rancangan-Nya.⁵

Pekerjaan: Panggilan Allah yang Terus Berkumandang

Allah adalah Allah yang bekerja dan terus bekerja sampai sekarang (Yohanes 5:17), bahkan kitab Kejadian dibuka dengan kisah Allah yang sedang bekerja menciptakan dunia ini. Allah adalah “*the first and the finest worker in the universe.*”⁶ Pekerjaan adalah bagian dari Firdaus, panggilan Tuhan sejak penciptaan untuk manusia menjadi rekan pembudidaya di tengah dunia ciptaan-Nya.⁷ Semua orang, melalui pekerjaannya masing-masing sedang berpartisipasi dalam karya Allah. Keller menegaskan bahwa “Hal ini mencegah elitisme dan sektarianisme, dan melimpahkan martabat bahkan atas pekerjaan yang paling sederhana sekalipun.”⁸ Apa pun bentuknya dan bagaimana pun skala pekerjaan kita, dalam perspektif alkitabiah, tidak ada pekerjaan yang tidak penting.

Peristiwa kejatuhan yang tercatat dalam Kejadian 3 telah sedemikian rupa mencekam dunia sehingga tidak ada sesuatu pun dalam kehidupan ini yang tidak tersentuh oleh dampak yang merusak dari kejatuhan tersebut, termasuk pekerjaan.⁹ Tetapi, panggilan Allah untuk melibatkan kita dalam karya pemeliharaan dan pengembangan dunia ciptaan-Nya tetap berlanjut. Wolters mengatakan, “Tidak ada sesuatu yang “netral” dalam arti bahwa dosa gagal untuk mempengaruhinya atau bahwa penebusan gagal untuk menepati janji pembebasan.”¹⁰ Dari perspektif metanarasi Alkitab, penciptaan-kejatuhan-penebusan-pemulihan, kisah akbar ini belum berhenti dan terus berlanjut, yang oleh Keller disebut sebagai cara pandang dunia Kristen atau Injil yang telah menjadi kisah baru yang penuh pengharapan bagi pekerjaan.¹¹

Walaupun dunia pekerjaan sudah terinfeksi oleh dosa, Injil telah menjadi kacamata baru bagi orang percaya untuk melihat bahwa pekerjaan sebagai panggilan Tuhan untuk menjadi rekan pemelihara dan pembudidaya, tidak berhenti, bahkan lebih keras berkumandang. Injil membebaskan kita dari tekanan tanpa henti untuk membuktikan eksistensi diri dan menjaga identitas diri kita melalui pekerjaan yang sangat mungkin berujung pada pen-

⁵ Steven Garber, *Panggilan untuk Mengenal dan Mengasahi Dunia (Vision of Vocation)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018), 158.

⁶ R. Paul Stevens, *Work Matters: Lessons from Scripture*, EPUB (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2012), 14.

⁷ Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavor)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019), 34.

⁸ *Ibid.*, 176.

⁹ Albert M. Wolter, *Pemulihan Ciptaan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 63.

¹⁰ *Ibid.*, 96.

¹¹ Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavor)*, 154-155.

gagungan diri sendiri dan keterikatan yang semakin dalam dengan berbagai belenggu dosa.¹² Dengan tajam, Wolters mengatakan, “Dalam nama Kristus, penyimpangan harus dilawan di mana pun – di dalam dapur dan di kamar tidur, dalam dewan kota dan ruang-ruang kantor kerja, di atas panggung dan di udara, di dalam kelas dan di bengkel. Di mana pun keberdosaan manusia mengganggu dan merusak. Di mana pun kemenangan Kristus dihasilkan melalui kekalahan dosa dan pemulihan ciptaan.”¹³ Keller menuliskan:

Menjadi orang Kristen sangat mirip dengan pindah ke suatu negara baru: hanya saja lebih mendalam, karena memberi kita cara pandang yang baru terhadap semua budaya, semua cara pandang dunia, dan semua bidang kerja. Dalam jangka panjang, Injil menolong kita melihat segala sesuatu dengan sudut pandang baru yang segar, tetapi dibutuhkan waktu untuk memahami dan menggabungkan informasi baru ini ke dalam cara kita hidup dan mengejar vokasi kita.¹⁴

Pekerjaan: Panggilan untuk Melayani Allah dan Sesama

Memahami pekerjaan bukan sekadar sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup atau pembuktian eksistensi dan kapabilitas diri, tetapi sebagai panggilan dari Tuhan Sang Pencipta untuk berpartner dengan-Nya merupakan sebuah pandangan yang radikal, revolusioner dan transformatif.¹⁵ Bagi orang-orang percaya yang dianugerahkan pekerjaan yang “lebih menyajahterakan” dibandingkan mayoritas, Sherman mengingatkan:

*Unlike so many in the world, we have choices about what work to do. We are well educated and skilled. We have networks to draw on, platforms to use, knowledge to share. Many of us are working in institutions-schools, media, government agencies, corporation-that significantly influence the quality of life in our nation. God has lavished all this on us for a reason: that we would use it for the common good, not for individual gain.*¹⁶

Perspektif alkitabiah ini akan merontokkan berbagai konsep dunia tentang pekerjaan dan mengubah sikap hati dalam menjalankan profesi.

Pekerjaan tidak lagi dipandang sebagai usaha bertahan hidup, kesempatan untuk memperkaya dan “menggemukkan” diri, atau sebagai ajang mengejar mimpi dan ambisi pribadi, yang terkadang sampai tidak lagi mempedulikan lagi harga diri, nilai-nilai kepatutan bahkan kemanusiaan. Salah seorang profesional Kristen yang diwawancarai oleh peserta modul Formasi Biblika dan Teologi Pendidik, setelah 30 tahun lebih, bertekun dan ber-

¹² Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavor)*, 70.

¹³ Wolter, *Pemulihan Ciptaan*, 86.

¹⁴ Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavor)*, 171.

¹⁵ *Ibid.*, 17-18.

¹⁶ Sherman, Amy L. Sherman, *Kingdom Calling: Vocational Stewardship for the Common Good*, EPUB (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2011), 19.

juang mengerjakan vokasinya sebagai seorang guru, mengatakan bahwa keyakinannya akan panggilan Tuhan melalui profesi tersebut membuatnya tidak pernah menyesal, bahkan menjadi suatu kebanggaan, walaupun dalam perspektif publik, kurang “menghasilkan” dibandingkan banyak profesi yang lain.¹⁷ Hal yang senada juga dilakukan oleh seorang staf senior dari kantor cabang sebuah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang meyakini panggilan Tuhan untuk mengembangkan sekolah Kristen yang telah dirintisnya sehingga rela menolak tawaran untuk dipindahtugaskan ke Jakarta, yang tentunya sangat prospektif untuk perkembangan kariernya.¹⁸

Traeger and Gilbert menegaskan bahwa “*No matter what you do, your job has inherent purpose and meaning because you are doing it ultimately for the King. Who you work for is more important than what you do.*”¹⁹ Tujuan bekerja adalah memenuhi panggilan-Nya untuk berperan dalam karya-Nya menggenapi tujuan-Nya, bukan tujuan kita. Pekerjaan adalah panggilan untuk melayani-Nya dengan melayani sesama, bukan melayani diri sendiri.

Mengutip pandangan Luther, Keller menjelaskan bahwa vokasi adalah “topeng-topeng Allah,” yang melaluinya Dia sedang mendistribusikan karunia-karunia-Nya dan mengerjakan segala sesuatu.²⁰ Tanpa para petani, pedagang, dan pengusaha yang mengolah tanah, menanaminya dengan tanaman pangan, mendistribusikan hasilnya, dan menjualnya, Allah dapat dengan sangat mudah menyediakannya. Tanpa para teknisi yang merancang dan merakit berbagai peralatan teknologi, dalam sekejap mata Allah sanggup menjadikannya, bahkan membuat kreasi yang sempurna tanpa ada kekurangan. Allah dapat memelihara kehidupan dan menggenapi tujuan-Nya dengan usaha-Nya sendiri, tetapi Allah memilih untuk mengajak kita berkontribusi di dalamnya.

Keyakinan akan Panggilan Mengoptimalkan Perjalanan Vokasional

Sebagai salah satu tema yang muncul dari hasil penelitiannya terhadap para profesional Kristen di Indonesia, Harjanto menyimpulkan bahwa “... *calling is central in vocational stewardship since it put human beings, as workers, in connection with the Creator, in whose story and by whose mandate they can find the meaning and purpose of their work and their lives.*”²¹ Kesadaran dan keya-

¹⁷ Laporan Hasil Wawancara, “Tugas Modul Formasi Biblika dan Teologi Pendidik,” *Indonesia EdD Program in Discipleship and Spiritual Formation AGST Alliance dan EAST Singapore*, 2022. Tidak dipublikasikan.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Sebastian Traeger & Greg Gilbert, *The Gospel at Work*, EPUB (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2018), 13.

²⁰ Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavor)*, 65-68.

²¹ Sutrisna Harjanto, *The Development of Vocational Stewardship among Indonesia Christian Professional: Spiritual Formation for Marketplace Ministry* (Carlisle, UK: Langham Monographs, 2018), 152.

kinan bahwa pekerjaan yang sedang ditekuni adalah panggilan Tuhan untuk berpartisipasi di dalam karya agung-Nya di tengah dunia ini akan berdampak signifikan bagi para profesional Kristen sepanjang perjalanan vokasional mereka untuk tetap dapat terus bertahan, berjuang, bahkan berkibrah sebagai garam dunia melalui profesi mereka, karena beberapa hal berikut.

Pertama, para profesional Kristen yang memahami bahwa pekerjaannya adalah sebuah vokasi dari Sang Pemilik Kehidupan, akan berjuang habis-habisan untuk tidak bermain-main dengan segala tanggung jawab profesi yang sedang diembannya. Bagi mereka, pekerjaan akan menjadi sebuah pelayanan kompetensi, yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin sebagai persembahan yang terbaik bagi Sang Tuan yang telah memanggil mereka.²² Keller menjelaskan:

Sebagai perpanjangan dari karya kreatif Allah, kerja keras Kristiani memiliki orientasinya ke arah Allah sendiri, dan kita harus bertanya bagaimana hal itu bisa dilakukan secara berbeda dan untuk kemuliaan-Nya. Sebagai perpanjangan dari karya pemeliharaan Allah, kerja keras kita memiliki orientasi kepada sesama kita, dan kita harus bertanya bagaimana hal itu bisa dilakukan dengan baik dan untuk kebaikan mereka.²³

Kedua, perspektif alkitabiah tentang pekerjaan sebagai vokasi akan memotivasi dan mendorong semangat para profesional Kristen untuk terus mengembangkan diri, melebar-kan sayap, dan memperluas dampak kehadiran sebagai garam dunia. Artinya tidak cepat berpuas diri atau menyerah pada keadaan. Di tengah kondisi yang sulit dan tertekan, serba terbatas bahkan terhimpit, segala peluang dan kesempatan yang terbuka berusaha untuk dimanfaatkan. Berbagai upaya dan pemikiran kreatif terus dikembangkan karena kesadaran akan panggilan Allah untuk melayani-Nya melalui pekerjaan (Kolose 3:23), seperti yang dikemukakan oleh Garber berikut:

Ada orang-orang yang memandang diri mereka terlibat dalam cara dunia saat ini dan yang seharusnya. Atas nama kasih, mereka memandang diri mereka bertanggung jawab bagi bagaimana jadinya dunia. Kadang kala mereka adalah *banker*, dan kadang kala mereka membuat *hamburger*, tetapi selalu dan di mana pun, mereka adalah orang-orang yang memiliki vokasi dalam meniru vokasi Allah: mengetahui yang terburuk tentang dunia, dan masih tetap mengasihi dunia.²⁴

Ketiga, keyakinan akan panggilan akan membawa kita untuk tetap melangkah dan berkibrah pada “*on God’s track*.” Tidak ada satu “ruang” pun dalam kehidupan ini yang tidak tercemari oleh dosa. Dosa bagaikan parasit, yang menjadikan fana segala hal, membuat

²² Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavor)*, 72.

²³ *Ibid.*, 174.

²⁴ Garber, *Panggilan untuk Mengenal dan Mengasihi Dunia (Vision of Vocation)*, 196.

semua hal “duniawi” dan “sekuler,” termasuk pekerjaan.²⁵ Awalnya sangat mungkin tidak terasa cengkeramannya, tetapi ketika dibiarkan dan dianggap sepele, perlahan akan mulai meracuni pemikiran, cara pandang, bahkan akhirnya mengubah sikap hati dan perilaku. Keller mengingatkan:

Setiap bidang pekerjaan pada tingkat tertentu dipengaruhi oleh cara pandang dunia yang berbeda-beda dan berhala-berhala yang menyertainya, masing-masing memberikan nilai-nilai utama kepada sejumlah berhala—yang tidak benar-benar mempertimbangkan dosa kita atau anugerah Allah.²⁶

Kesadaran dan keyakinan akan panggilan Allah dalam menggeluti pekerjaan akan menjadi alarm bagi kita ketika sudah mulai keluar jalur. Panggilan akan mengingatkan bahwa melalui pekerjaan kita, tangan Allah sedang berkarya memakai kisah hidup kita untuk menjadi bagian dari kisah besar-Nya dalam memelihara dan mengembangkan karya ciptaan-Nya. Tetapi, sesuatu yang tidak dapat dipungkiri bahwa berulang kali sepertinya bunyi alarm tersebut sudah tidak berefek sama sekali sehingga berbagai kasus “*out of the track*” terjadi. Mengapa dan bagaimana menjaga alarm tersebut dapat tetap berfungsi optimal? Pertanyaan ini membawa kita pada topik pembahasan selanjutnya.

Signifikansi Formasi Spiritual dalam Perjalanan Vokasional

Spiritualitas merupakan karakteristik bawaan manusia yang mencakup kapasitas untuk mengalami sesuatu yang melampaui dirinya (*self-transcendence*), yang di dalamnya seseorang akan mengalami keterlibatan yang bermakna disertai dengan tuntutan untuk berkomitmen secara personal terhadap suatu nilai tertinggi yang diyakini, sehingga pada akhirnya akan membentuk cara hidup orang tersebut.²⁷ Spiritualitas merupakan perjalanan kehidupan itu sendiri dengan berbagai dinamika dan pergumulan yang dihadapi, tentunya termasuk di dalam bekerja, seperti yang ditegaskan oleh Perrin bahwa “*spirituality is lived in the marketplace, in the daily encounters where people work, live, and play.*”²⁸ Jadi spiritualitas bukan hanya sebatas apa yang diyakini tentang sesuatu yang melampaui diri, tetapi bagaimana keyakinan itu dihidupi dan terintegrasi dalam keseluruhan aspek kehidupan seseorang.

Spiritualitas yang Mewarnai Perjalanan Vokasional

Spiritualitas Kristen adalah pengalaman transformasi hidup menuju pada keserupaan

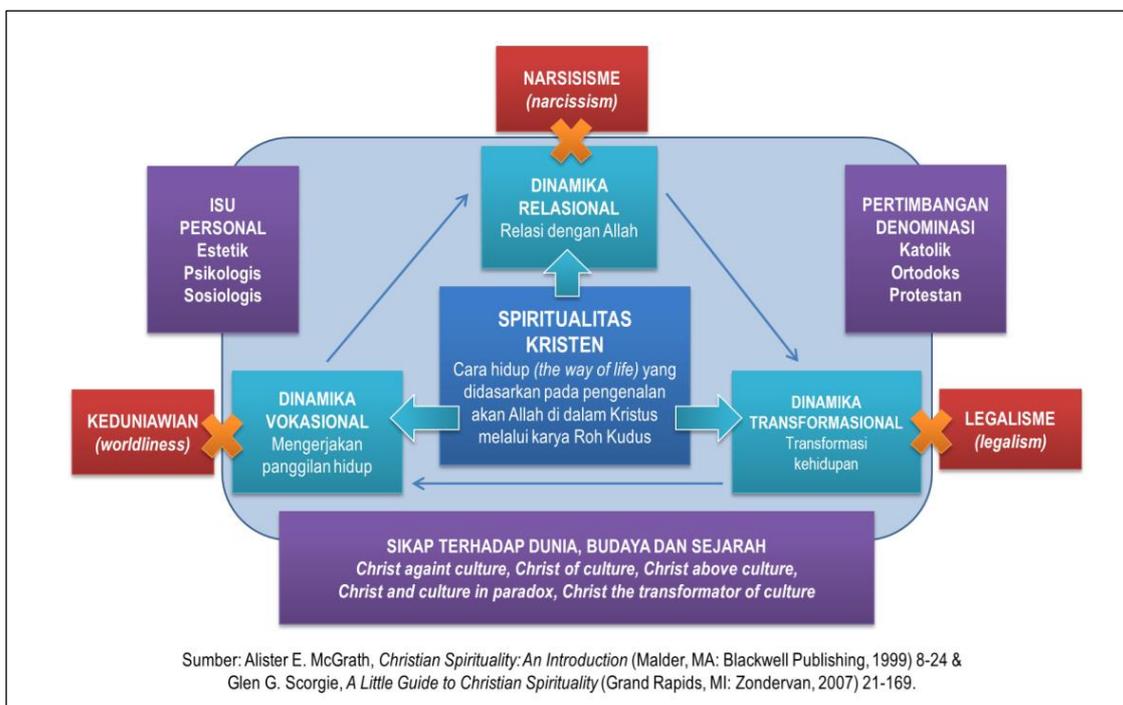
²⁵ Wolter, *Pemulihan Ciptaan*, 80.

²⁶ Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavor)*, 156.

²⁷ David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality* (New York: Routledge, 2007), 20.

²⁸ *Ibid.*, 23.

dengan Kristus, yang dikerjakan oleh Roh Kudus, dan terjadi di dalam relasi seseorang dengan Allah Bapa melalui karya penebusan Kristus. Bagan berikut merupakan ringkasan dari konsep spiritualitas Kristen yang dipaparkan secara komprehensif oleh McGrath dan Scorgie.²⁹



McGrath menjelaskan bahwa ketika memikirkan tentang kekristenan, maka ada tiga elemen utama yang harus diperhatikan, yaitu: seperangkat keyakinan (*beliefs*), seperangkat nilai (*values*) dan suatu cara hidup (*a way of life*).³⁰ Menjadi seorang Kristen bukan hanya tentang keyakinan dan nilai, tetapi keyakinan dan nilai yang dipegang itu harus dihidupi dalam keseharian hidup dan menjadi cara hidup, yang dipahami sebagai spiritualitas Kristen itu sendiri. Sebaliknya, bagaimana seorang Kristen menjalani kehidupannya juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai yang dipegangnya. Lebih lanjut menurut McGrath ada beberapa faktor penting yang membentuk spiritualitas orang Kristen, yaitu: (1) isu-isu personal baik secara estetika, psikologis, maupun sosiologis; (2) pertimbangan denominasi yang akan menampakkan perbedaan, yaitu antara Katolik, Ortodoks dan Protestan dengan berbagai aliran di dalamnya; dan (3) sikap terhadap dunia, budaya, dan sejarah, yang dijabarkan dalam lima sikap berdasarkan pandangan H. Richard Niebuhr: *Christ against culture*, *Christ of culture*, *Christ above culture*, *Christ and culture in paradox*, *Christ the transformer of cul-*

²⁹ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 1999), 8-24; Glen G. Scorgie, *A Little Guide to Christian Spirituality* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2007), 21-169.

³⁰ McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction*, 3.

ture.³¹

Scorgie menekankan bahwa spiritualitas Kristen harus dipahami secara holistik.³² Terdapat tiga dinamika spiritualitas Kristen yang terintegrasi dan terkoneksi satu sama lain. Penekanan pada salah satu dinamika akan membuat kekristenan terjebak pada kondisi yang justru kontradiksi dengan konsep spiritualitas Kristen yang otentik. Ketika hanya berfokus pada dinamika relasional maka akan terjebak pada narsisisme. Pemahaman spiritualitas Kristen yang hanya berfokus pada dinamika transformasional akan jatuh pada legalisme. Ketika hanya berfokus pada dinamika vokasional, maka spiritualitas Kristen akan terjebak pada keduniawian (*worldliness*). Spiritualitas Kristen yang sejati melibatkan siklus yang terus menerus antara perjumpaan (*encounter*), perubahan (*change*) dan tindakan (*action*). Spiritualitas Kristen bukan hanya terkait keyakinan dan relasi seseorang dengan Tuhan, tetapi bagaimana kesungguhan dan kedalaman relasi tersebut tampak dalam keseharian hidup, dan apa yang diyakini itu dihidupi dengan serius sehingga menyentuh keseluruhan dimensi kehidupan, termasuk dalam menjalankan profesinya.

Titik Awal yang Menentukan Proses Panjang Transformasi Hati

Spiritualitas bukanlah sesuatu yang statis tetapi dinamis dan dapat mengalami proses pembentukan atau yang dikenal dengan istilah formasi spiritual. Willard mengartikan formasi spiritual sebagai reformasi jiwa, yaitu pembaruan ilahi di dalam diri seseorang yang secara kontinu menyentuh dan mewarnai seluruh aspek kehidupannya.³³ Scorgie mengungkapkan pemahaman yang senada bahwa istilah formasi spiritual harus dipahami secara tepat, yaitu masalah pembentukan hati (*soul crafting*) dan perubahan positif yang terjadi dalam kehidupan seseorang, tentunya termasuk di dalam melakukan pekerjaannya.³⁴ Formasi spiritual merupakan sebuah proses dan perjalanan panjang yang akan dilalui setiap orang percaya.

Perjalanan formasi spiritual yang dialami seorang profesional Kristen akan sangat menentukan bagaimana dia menjalani vokasinya. Bagaimana seorang profesional Kristen mengintegrasikan pemahaman dan keyakinan imannya di dalam dunia kerja merupakan potret formasi spiritual yang sudah dan sedang dikerjakan Allah di dalam dirinya. Scorgie menegaskan bahwa segala sesuatu tentang spiritualitas Kristen didasarkan pada apa yang

³¹ McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction*, 8-9.

³² Scorgie, *A Little Guide to Christian Spirituality*, 25-34.

³³ Dallas Willard, *The Great Omission* (Pengabaian Agung) (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019), 164.

³⁴ Glen G. Scorgie, Simon Chan, Gordon T. Smith, and James D. Smith III, *Dictionary of Christian Spirituality*. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011), 28.

sudah Kristus lakukan, yang melaluinya pembaruan kehidupan itu dimungkinkan untuk terjadi.³⁵ Pandangan senada juga dikemukakan oleh Chan bahwa spiritualitas Kristen disebut Kristen sejauh mempertahankan karakter religius Kristen secara spesifik, yaitu spiritualitas yang mengambil bagian dalam kisah spesifik tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus.³⁶ Kalau tidak, maka spiritualitas Kristen hanya sekadar nama lain dari pertumbuhan moral. Perjumpaan pribadi dengan Kristus menjadi momentum titik balik dan awal yang baru dari perjalanan panjang spiritual setiap orang percaya.

Mengenal Kristus secara pribadi adalah perjumpaan adikodrati yang mengubah (2 Korintus 5:17) dan membuahkan sebuah kehidupan di dalam penyerahan diri. Benner berpandangan bahwa inti dari spiritualitas adalah penyerahan diri.³⁷ Kerelaan untuk terus dibentuk menuju kesempurnaan dengan Kristus adalah tanda utama dari penyerahan diri. Karena itu, ketika terjadi ketidaksinkronan antara iman dan praktik keseharian hidup pada diri seorang profesional Kristen, pertanyaan pertama dan fundamental yang perlu dipastikan jawabannya adalah apakah perjumpaan yang mengubah itu telah terjadi dalam kehidupannya.

Proses Formasi Spiritual di Sepanjang Perjalanan Vokasional

Para profesional Kristen yang sudah mengalami reformasi jiwa atau pembentukan hati sudah seharusnya menunjukkan kualitas, semangat, kejujuran kerja yang optimal karena perjumpaan pribadi dengan Kristus membuat mereka bekerja dengan motivasi batiniah yang berbeda secara radikal.³⁸ Lamb menyebutnya sebagai orang percaya yang memiliki gaya hidup yang dimobilisasi bagi Kerajaan Allah, yang merupakan hasil dari nilai-nilai hidup yang dipegang dan diyakini, termasuk terkait dengan pekerjaan.³⁹ Garber menegaskan bahwa “Pikiran tanpa hati tidak ada artinya.”⁴⁰ Pembaharuan yang dikerjakan Allah dalam diri orang percaya akan menuntun pada cara pandang yang baru terhadap segala sesuatu termasuk pekerjaan, dan selanjutnya akan menghasilkan cara hidup yang berbeda pula.

Tetapi realitas berulang kali menunjukkan fenomena yang berbeda. Mengenal Kristus secara pribadi tidak menjamin kehidupan yang selaras dengan pengenalan tersebut,

³⁵ Scorgie, *A Little Guide to Christian Spirituality*, 26.

³⁶ Simon Chan, *Spiritual Theology: Studi Sistematis tentang Kehidupan Kristen* (Bagian 1) (Yogyakarta: ANDI, 2002), 74.

³⁷ Benner, David G. Benner, *Surrender to Love* (Penyerahan Diri pada Kasih) (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018), 15.

³⁸ Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavor)*, 175.

³⁹ Richard Lamb, *Menjadi Murid Yesus di Kehidupan Nyata* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011), 218-221.

⁴⁰ Garber, *Panggilan untuk Mengenal dan Mengasahi Dunia (Vision of Vocation)*, 83.

bahkan sering kali yang terjadi adalah kontradiksi, termasuk di kalangan para profesional Kristen. Di tengah derasnya arus modernitas, tuntutan dan kebutuhan hidup, serta berbagai terjangan paradigma sekularitas, tetap bertahan apalagi terus berkiprah sebagai garam dunia, bagi para profesional Kristen menjadi tantangan super berat dan mungkin saja bagi sebagian orang—walaupun hanya terbersit di dalam hati, karena akan memunculkan kesan kurang rohani—sudah tidak realistis bahkan suatu utopia.

Chan mengingatkan, “Dosa begitu licik sehingga orang Kristen sekalipun sering gagal mengamati hal itu dalam dunia dan sering kali berakhir dengan menyepelkannya. ... Problem spiritualitas yang paling dasar adalah problem dosa.”⁴¹ Karena itu, kenyataannya tidak sedikit profesional Kristen yang sudah mengenal Kristus secara pribadi, dalam perjalanan spiritual mereka selanjutnya, proses formasi spiritual mereka tidak berlanjut, sehingga sekularitas secara perlahan menggeroti kesungguhan komitmen awal dan kesadaran mereka akan panggilan Tuhan.

Ketika mendiskusikan hasil penelitiannya, terkait dengan formasi spiritual para profesional Kristen, Harjanto mengungkapkan,

*“The findings indicate that, besides cognition, character, spiritual disciplines and some basic skills are vital in their vocational journey. All of these factors need to be nurtured as early as possible to shape the whole aspects of personhood for the task of vocational stewardship. Otherwise, overemphasis only in certain aspects, such as in cognition or activity, will hinder a holistic growth needed for the task.”*⁴²

Chan mengemukakan pemahaman yang senada bahwa, “Kehidupan iman, yang dimulai dengan keberadaan kita diterima oleh Allah melalui Kristus, harus berlanjut untuk bertumbuh di dalam kasih melalui sarana berbagai disiplin.”⁴³ Proses formasi spiritual harus berlanjut dan dilakukan dengan penuh kesadaran dan “disengaja” agar vitalitas spiritual dapat tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Katherine Leary Alsdorf, dalam kata pengantar untuk tulisan Keller menuliskan, “Dengan merendahkan diri, saya mulai lebih memandang pekerjaan saya sebagai suatu cawan di mana Allah sedang menumbuk dan menggerus dan menghaluskan saya, daripada sebagai suatu tempat di mana saya secara aktif dan efektif sedang melayani-Nya.”⁴⁴ Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa sepanjang perjalanan vokasional seseorang, formasi spiritual akan terus berlangsung. Tentunya ketika ada keterbukaan dan penyerahan diri ter-

⁴¹ Chan, *Spiritual Theology: Studi Sistematis tentang Kehidupan Kristen* (Bagian 1), 84, 97.

⁴² Harjanto, *The Development of Vocational Stewardship among Indonesia Christian Professional: Spiritual Formation for Marketplace Ministry*, 177.

⁴³ Chan, *Spiritual Theology: Studi Sistematis tentang Kehidupan Kristen* (Bagian 1), 134.

⁴⁴ Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavor)*, 11.

hadap karya Roh Kudus.

Beberapa profesional Kristen yang diwawancarai oleh peserta modul Formasi Biblika dan Teologis Pendidik, menyebutkan beberapa pengalaman yang sewarna terkait formasi spiritual yang mereka alami di sepanjang perjalanan vokasional mereka. Berikut pengalaman formasi spiritual yang sangat membantu mereka, khususnya ketika berhadapan dengan berbagai tantangan, kesulitan, bahkan pengaruh untuk “*out of God’s track*” dalam menjalani vokasi mereka.

Pertama, upaya untuk secara rutin menjaga relasi dengan Tuhan di dalam doa dan firman. Seorang guru senior yang sudah mengajar lebih dari 30 tahun, yang merupakan salah seorang profesional yang diwawancarai oleh peserta modul Formasi Biblika dan Teologi Pendidik, mengatakan bahwa persekutuan pribadi dengan Tuhan di dalam doa setiap pagi menjadi sumber kekuatan dan kesabaran baginya dalam melayani para siswa, khususnya ketika berhadapan dengan siswa yang bermasalah, dan berulang kali dia menyaksikan karya Tuhan dalam kehidupan para siswa tersebut.⁴⁵ Seorang karyawan bank swasta yang diwawancarai juga mengungkapkan hal yang sama bahwa renungan firman Tuhan di *Whatsapp Group* (WAG) yang dibacanya setiap hari sangat menolongnya dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam pekerjaannya.⁴⁶ Persekutuan pribadi dengan Tuhan menjadi saat yang mengingatkan dan meneguhkan untuk senantiasa melibatkan Tuhan dan berjalan pada jalur firman dalam keseharian menjalani vokasi mereka.

McGrath menegaskan bahwa “*The bible as a resource for spirituality.*”⁴⁷ Stott menegaskan hal yang sama bahwa, “... sebagaimana rahasia pertumbuhan yang sehat dari seorang anak kecil terletak pada keteraturannya menerima asupan yang tepat, memberi asupan dengan disiplin setiap hari merupakan penunjang utama dari pertumbuhan kerohanian. Terdapat kebutuhan yang besar terhadap disiplin setiap hari dalam kehidupan Kristiani.”⁴⁸ Disiplin rohani untuk menjalin relasi intim dengan Tuhan yang dibangun di sepanjang perjalanan vokasional akan menjaga hati dan komitmen para profesional Kristen dalam mengintegrasikan iman dalam dunia profesi mereka.

Kedua, upaya untuk tetap terhubung dengan sesama orang percaya yang saling membangun dan menguatkan, khususnya dalam komunitas para profesional Kristen, baik di dalam gereja maupun di luar gereja, misalnya melalui persekutuan yang diadakan di tem-

⁴⁵ Laporan Hasil Wawancara, “Tugas Modul Formasi Biblika dan Teologi Pendidik.”

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction*, 82.

⁴⁸ Stott, *The Radical Disciple* (Murid yang Radikal), 78-79.

pat kerja. Keterlibatan mereka dalam komunitas tersebut menjadi wadah untuk mendapatkan dukungan dan penguatan ketika berada dalam kondisi sulit termasuk dalam konteks pekerjaan.

Salah seorang profesional yang diwawancarai oleh peserta modul Formasi Biblika dan Teologi Pendidik, yang bekerja di sebuah perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) mengungkapkan bahwa pembinaan iman yang didapatkannya dari gereja dan penguatan dari rekan seiman di tempatnya bekerja, berperan penting dalam menjaga komitmennya untuk tidak hidup seturut dengan dunia yang jahat dan tetap berpegang teguh pada prinsip kebenaran firman walaupun orang lain menganggapnya sebagai sebuah kebodohan.⁴⁹ Pengalaman yang sama juga dirasakan oleh seorang karyawan bank yang diwawancarai, yang mengatakan bahwa persekutuan bagi karyawan Kristen yang diadakan di kantornya, walaupun hanya sekali sebulan, menjadi kesempatan untuk saling meneguhkan antar saudara seiman, sehingga dia selalu berusaha hadir dalam persekutuan tersebut kecuali ada pekerjaan kantor yang memang tidak dapat ditinggalkan.⁵⁰

Selaras dengan pengalaman para profesional Kristen di atas, berdasarkan hasil penelitiannya, Harjanto mengemukakan signifikansi komunitas iman bagi para profesional Kristen di sepanjang perjalanan vokasional mereka, yang disebut sebagai “*empowering community*” (komunitas yang memberdayakan), yang didapatkan di gereja lokal maupun organisasi *parachurch* di mana mereka tergabung, misalnya persekutuan di tempat kerja atau persekutuan alumni.⁵¹ Kesempatan bertemu dan saling berbagi pergumulan maupun keberhasilan menjalani panggilan sebagai profesional Kristen berperan penting dalam mengerjakan vokasi.

Formasi spiritual menjadi bagian yang sangat dibutuhkan dalam perjalanan vokasional para profesional Kristen. Kesediaan dan kerinduan untuk menyediakan waktu bersekutu dengan Tuhan secara pribadi dan dengan sesama orang percaya adalah saat yang meneguhkan dan menguatkan untuk tetap berada pada jalan panggilan dengan setia. Dua disiplin rohani ini sering kali dilalaikan karena berbagai rutinitas dan kesibukan dalam berbagai tanggung jawab.

⁴⁹ Laporan Hasil Wawancara, “Tugas Modul Formasi Biblika dan Teologi Pendidik.”

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Harjanto, *The Development of Vocational Stewardship among Indonesia Christian Professional: Spiritual Formation for Marketplace Ministry*, 166.

KESIMPULAN

Tanggung jawab untuk menggarami dunia sekitar dengan segala kompleksitas pengaruhnya mengharuskan para profesional Kristen memikirkan secara serius, bukan hanya pemahaman mereka tentang pekerjaan yang ditekuni, tetapi sejauh mana keyakinan mereka akan panggilan Tuhan melalui pekerjaan tersebut. Tanpa pemahaman dan keyakinan bahwa Sang Tuan mengundang dan memanggil mereka untuk berkolaborasi dan berpartner dengan-Nya dalam memelihara dan mengembangkan kehidupan, dapat dipastikan akan terbuka banyak celah untuk berbagai macam dosa mewarnai perjalanan vokasional mereka.

Tetapi, tidak cukup berhenti pada keyakinan akan panggilan karena di sepanjang perjalanan tersebut akan banyak kondisi yang sangat mungkin dapat mengaburkan fokus panggilan tersebut. Keyakinan akan panggilan Tuhan harus dibarengi dengan komitmen untuk mendisiplin diri dalam membangun relasi dengan Tuhan dan firman-Nya serta melibatkan diri dalam komunitas iman yang saling menguatkan, meneguhkan, dan memberdayakan. Doa bagi vokasi yang ditulis oleh Garber berikut ini menjadi doa kita bersama bagi para profesional Kristen dalam mengemban tanggung jawab mereka sebagai garam dunia di sepanjang perjalanan vokasional mereka.

“Ya Allah atas sorga dan bumi, kami berdoa datanglah kerajaan-Mu, agar kehendak-Mu jadilah, di bumi seperti di sorga. Ajarlah kami untuk melihat vokasi dan pekerjaan kami terajut ke dalam pekerjaan-Mu di dunia minggu ini. Bagi para ibu di rumah yang mengurus anak-anaknya, bagi mereka yang pekerjaannya membentuk kehidupan kami bersama di kota, di negara, dan di dunia ini, bagi mereka yang melayani dunia bisnis ide-ide dan perdagangan, bagi mereka yang karunia kreatifnya memberi makan kami semua, bagi mereka yang panggilannya membawa mereka ke dunia pendidikan, bagi mereka yang merindukan pekerjaan yang memuaskan jiwa mereka dan melayani-Mu, bagi setiap orang kami berdoa, meminta kemurahan-Mu yang besar. Berilah kami mata untuk melihat bahwa pekerjaan kami kudus bagi-Mu, O Tuhan, seperti halnya ibadah kami hari ini kudus bagi-Mu. Dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus. Amin.”⁵²

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia R., Mei. *Perjalanan Panjang Kasus Polisi Tembak Polisi hingga Bharada E Tersangka*. Diakses pada 1 September 2022. <https://news.detik.com/berita/d-6215458/perjalanan-panjang-kasus-polisi-tembak-polisi-hingga-bharada-e-tersangka>.
- Benn, Bee. *Bupati Mamberamo Tengah Ricky Ham Pagawak Melarikan Diri ke PNG, Begini Pernyataan Keras KPK*. Diakses pada 31 Agustus 2022. <https://papuabarat.pikiran-rakyat.com/lokal/pr-2115045896/bupati-mamberamo-tengah-ricky-ham-pagawak-melarikan-diri-ke-png-begini-pernyataan-keras-kpk>.

⁵² Garber, *Panggilan untuk Mengenal dan Mengasahi Dunia (Vision of Vocation)*, 244.

- Benner, David G. *Surrender to Love* (Penyerahan Diri pada Kasih). Surabaya: Literatur Perkantass Jawa Timur, 2018.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: Studi Sistematis tentang Kehidupan Kristen (Bagian 1)*. Yogyakarta: ANDI, 2002.
- Garber, Steven. *Panggilan untuk Mengenal dan Mengasibi Dunia (Vision of Vocation)*. Surabaya: Literatur Perkantass Jatim, 2018.
- Harjanto, Sutrisna. *The Development of Vocational Stewardship among Indonesia Christian Professional: Spiritual Formation for Marketplace Ministry*. Carlisle, UK: Langham Monographs, 2018.
- Keller, Timothy. *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavor)*. Surabaya: Literatur Perkantass Jatim, 2019.
- Lamb, Richard. *Menjadi Murid Yesus di Kehidupan Nyata*. Jakarta: Literatur Perkantass, 2011.
- Laporan Hasil Wawancara. "Tugas Modul Formasi Biblika dan Teologi Pendidik." *Indonesia EdD Program in Discipleship and Spiritual Formation AGST Alliance dan EAST Singapore*, 2022. Tidak dipublikasikan.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 1999.
- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*. New York: Routledge, 2007.
- Saptohutomo, Aryo Putranto ed. *Saat Perkara Korupsi Lukas Enembe Merembet hingga Anak dan Istri* Diakses pada 8 Desember 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/07/05591561/saat-perkara-korupsi-lukas-enembe-merembet-hingga-anak-dan-istri>.
- Scorgie, Glen G. *A Little Guide to Christian Spirituality*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2007.
- Scorgie, Glen G., Simon Chan, Gordon T. Smith, and James D. Smith III. *Dictionary of Christian Spirituality*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.
- Sherman, Amy L. *Kingdom Calling: Vocational Stewardship for the Common Good*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2011. EPUB.
- Stevens, R. Paul. *Work Matters: Lessons form Scripture*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2012. EPUB.
- Stott, John R. *The Radical Disciple* (Murid yang Radikal). Surabaya: Literatur Perkantass Jawa Timur, 2018.
- Tani, Alo. *Tokoh Agama dan Jemaat Mendoakan Bupati Mamberamo Tengah Ricky H. Pagawak Jadi Gubernur Papua*. Diakses pada 31 Agustus 2022. <https://rri.co.id/kupang/daerah/1356645/tokoh-agama-dan-jemaat-mendoakan-bupati-mamberamo-tengah-ricky-h-pagawak-jadi-gubernur-papua>.
- Traeger, Sebastian & Greg Gilbert, *The Gospel at Work*. Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2018. EPUB.
- Willard, Dallas. *The Great Omission* (Pengabaian Agung). Surabaya: Literatur Perkantass Jatim, 2019.
- Wolter, Albert M. *Pemulihan Ciptaan*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010..
- Yunanto, Reza. *Korupsi Dana Hibah Gereja di Sintang, Pendeta, Anggota DPRD dan PNS Ditahan Kejaksanaan*. Diakses 6 September 2022. <https://kalbar.inews.id/berita/korupsi-dana-hibah-gereja-di-sintang-pendeta-anggota-dprd-dan-pns-ditahan-kejaksanaan>.